BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masalah kesehatan dapat terjadi pada karyawan akibat proses karyawanan, lingkungan perkerjaan serta perilaku kesehatan karyawan. Bukan hanya penyakit menular dan tidak menular tetapi juga penyakit akibat kerja. Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh karyawanan dan/atau lingkungan kerja (Kemenkes, 2016).

Studi oleh *Canadian Centre for Occupational Health* (CCOHS) pada tahun 2016 menyatakan jika inflamasi kulit yang disebabkan oleh allergen atau iritan yang berkontak langsung dengan kulit tersebut berasal dari tempat kerja, maka disebut Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) (CCOHS, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Bhuiyan et al. (2015) menunjukkan 89 dari 238 (37,39%) karyawan konstruksi di kota Dhaka, Bangladesh mengalami DKAK (Bhuiyan et al, 2016).

Penelitian lainnya oleh Afifah (2012) menyatakan bahwa jenis karyawanan, frekuensi paparan, riwayat atopi, dan faktor mekanis berhubungan dengan DKAK, sebaliknya jenis kelamin, usia, masa kerja, dan penggunaan APD tidak berhubungan dengan DKAK (Afifah, 2012).

Dermatitis kontak akibat kerja dapat terjadi pada karyawan salon, karyawan bahan logam, karyawan penatu, karyawan industri makanan, petugas kebersihan, dan petugas kesehatan akibat sering terpapar bahan-bahan iritan dan alergen di tempat kerja tanpa penggunaan alat pelindung diri (APD) yang memadai dan tingkat kebersihan diri yang buruk. Penggunaan deterjen sangat luas dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dalam kegiatan rumah tangga tetapi juga dalam industri maupun usaha mencuci seperti usaha laundry. Maka dari itu semakin sering kontaknya kulit dengan bahan iritan yang salah satunya adalah detergen, pewangi pakaian mampu meningkatkan meningkatkan kejadian dermatitis kontak iritan. Efek iritasi deterjen juga disebabkan oleh adanya kandungan surfaktan Pada konsentrasi rendah surfaktan akan merusak membran

pertahanan kulit sehingga permeabilitas kulit meningkat sebaliknya pada konsentrasi tinggi surfaktan akan melisiskan sel yang akan mengakibatkan terjadinya dermatitis (Afifah, 2012).

Prevalensi Dermatitis Kontak Iritan Akibat Kerja (DKAK) di dunia ≥60%. Di Indonesia prevalensi dermatitis kontak iritan sangat bervariasi yaitu sekitar ≥ 50% yang salah satunya adalah dermatitis kontak iritan akibat kerja, tingginya kasus tersebut disebabkan oleh karyawan binatu yang penyebabnya biasanya oleh detergen data yang didapatkan data dari RSUPN dr.Cipto Mangunkusumo dermatitis kontak iritan kronik karena detergen pertahun mencapai ≥ 20 % (Wardani dkk, 2018).

Dermatitis kontak iritan akibat kerja adalah sebuah kondisi abnormal kulit yang disebabkan atau diperparah olehzat atau proses yang terkait dengan lingku ngan kerja Masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia masih terabaikan pada tahun 2014, terdapat ≥ 40000 kasus Penyakit Akibat Kerja (PAK) di Indonesia (Indriani, 2010). Karyawan paling rentan terkena penyakit kulit, yang berakibat meningkatkan biaya kesehatan dan kualitas hidup para karyawan. pada tahun 2014 di Indonesia penyakit kulit dan subkutan merupakan peringkat ketiga dari sepuluh penyakit utama dengan ≥ 80% adalah Dermatitis Kontak Iritan (Rininda dkk, 2018).

Terdapat beberapa faktor Dermatitis Kontak Iritan yang diklasifikan menjadi faktor endogen dan eksogen faktor eksogen terdiri dari jenis iritan, kontak langsung dengan bahan iritan, lingkungan dan lainya sedangkan faktor endogen terdiri dari riwayat atopic, ras, umur. Penggunaan deterjen sangat luas dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dalam kegiatan rumah tangga tetapi juga dala industri maupun usaha mencuci seperti usaha laundry. Maka dari itu semakin sering kontaknya kulit dengan bahan iritan yang salah satunya adalah detergen, pewangi pakaian mampu meningkatkan meningkatkan kejadian dermatitis kontak iritan. Efek iritasi deterjen juga disebabkan oleh adanya kandungan surfaktan Pada konsentrasi rendah surfaktan akan merusak membran pertahanan kulit sehingga permeabilitas kulit meningkat sebaliknya pada

konsentrasi tinggi surfaktan akan melisiskan sel yang akan mengakibatkan terjadinya dermatitis (Afifah, 2015).

Hasil observasi awal dan wawancara peneliti kepada beberapa karyawan penatu di Jalan Karya Jaya belum pernah ada yang melakukanyadijumpai bahwa karyawan penatu masih banyak yang tidak menggunakan handscoon pada saat bekerja sehingga mengalami kontak langsung dengan deterjen dan memiliki resiko mengalami dermatitis kontak. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan penatu Jalan Karya Jaya Medan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapati rumusan masalah apa sajakah Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan Penatu Jalan. Karya Jaya Medan.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 TUJUAN UMUM

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan Penatu Jalan. Karya Jaya Medan.

1.3.2 TUJUAN KHUSUS

Tujuan khusus pada penelittian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik karyawan penatu.
2. Mengetahui kejadian dermatitis kontak akibat kerja yang terjadi pada karyawan penatu.
3. Mengetahui hubungan jenis karyawan, paparan berupa durasi paparan, frekuensipaparan, dan faktor mekanis terhadap terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan penatu.
4. Mengetahui hubungan faktor endogen berupa usia, jenis kelamin, riwayat atopi, dan penggunaan alat pelindung diri terhadap terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan penatu.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 BAGI PENDIDIKAN

1. Bagi Peneliti

   Dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan penatu.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan upaya pencegahan dan penanggulangan yang tepat untuk menurunkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan penatu dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penyakit kulit akibat kerja terutama dermatitis kontak pada karyawan penatu.

1.4.2 BAGI MASYARAKAT

Sebagai salah satu sumber informasi untuk masyarakat, terutama mereka yang bekerja pada usaha binatu agar memproteksi diri dari terjadinya dermatitis kontak